

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam menciptakan nilai tambah dan menaikkan pendapatan nasional. Industri bukan sekadar indikator pertumbuhan ekonomi nasional, melainkan juga berperan penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat. Mengingat fungsinya yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan negara, maka menciptakan iklim industri yang kondusif menjadi hal yang krusial untuk menjamin kelancaran operasional sektor industri (Cahyaningrum, 2025). Indonesia memiliki sektor industri tekstil yang terintegrasi secara komprehensif, mencakup seluruh tahapan produksi dimulai dari pengolahan bahan mentah sampai ke tahap penyelesaian produk siap pakai. Meliputi proses produksi mulai dari pengolahan serat, pemintalan benang, pembuatan tekstil, sampai pada tahap akhir berupa produk sandang siap pakai. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai negara eksportir tekstil terbesar ketujuh di dunia, dengan kontribusi sebesar 2,5% terhadap pangsa pasar global (Anugrah et al., 2024).

Indonesia memiliki berbagai industri, termasuk bidang tekstil dan pakaian, yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi. Sektor ini adalah komponen dari industri manufaktur, tercatat di Bursa Efek Indonesia, dan juga termasuk dalam sepuluh komoditas utama nasional (Rhenra Amelia Putri, 2024). Industri tekstil memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, selain terdaftar sebagai sektor manufaktur di pasar modal sektor ini juga masuk dalam daftar sepuluh komoditas unggulan nasional. Keberadaannya tidak hanya menopang pertumbuhan ekonomi, tetapi turut berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan sandang, perolehan devisa negara, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Meski memiliki peluang yang cukup menjanjikan, sektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan serius, seperti meningkatnya tekanan dari persaingan global, menurunnya harga bahan baku yang tidak menentu, serta

menurunnya daya saing produk dalam negeri (Nur Azizah, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, industri tekstil dalam negeri serta kegiatan ekspor mengalami tekanan hebat akibat masuknya produk dari luar negeri yang lebih kompetitif. Lemahnya daya saing menjadi faktor utama. Selain itu, konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok turut menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional, yang pada akhirnya mendorong upaya peningkatan ekspor (Nawastari & Assegaf, 2022). Keadaan tersebut mendorong naiknya beban operasional di sektor industri tekstil. Di sisi lain, tingkat produktivitas yang masih rendah membuat sejumlah perusahaan menghadapi tekanan keuangan. Dampaknya tidak hanya terlihat dari menurunnya tingkat keuntungan, tetapi juga dari meningkatnya risiko kebangkrutan yang mengancam sebagian pelaku usaha di bidang ini.

Menjelang akhir tahun 2019, situasi industri tekstil dan pakaian semakin memburuk akibat pandemi Covid-19. Menurut laporan dari Kementerian Perindustrian Indonesia pada tahun 2021, sektor ini mengalami penurunan sekitar 10,49% pada kuartal terakhir tahun 2020. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 7,17%. Penyebab penurunan ini adalah diterapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat. Hal ini berujung pada penurunan kapasitas produksi, kesulitan dalam mendapatkan bahan baku impor, pengurangan jumlah tenaga kerja, serta menurunnya pendapatan devisa dari sektor ekspor (Hikmah & Harjayanti, 2024).

Rasio likuiditas menunjukkan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimiliki dalam jangka pendek (Tompoh, 2023). Dalam dunia industri tekstil, kemampuan untuk mempertahankan likuiditas sangat krusial, sebab sektor ini memiliki kebutuhan modal yang besar dan proses produksi yang panjang, dari pengadaan bahan baku hingga penjualan barang akhir. Apabila aset lancar seperti kas, piutang, maupun persediaan tidak dikelola secara efektif, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah keuangan dalam perusahaan.

Dewi Endiana, (2021) menemukan bahwa *financial distress* pada perusahaan manufaktur dipengaruhi secara signifikan oleh likuiditas dan *leverage* semakin tinggi beban utang dan semakin rendah rasio lancar, semakin besar potensi kesulitan keuangan. Temuan ini didasarkan pada penelitian (Hikmah & Harjayanti, 2024) yang mengeksplorasi masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan tekstil di BEI dari tahun 2018 hingga 2023. Beberapa perusahaan teridentifikasi berada dalam kondisi keuangan yang sulit. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya rasio utang, penurunan laba bersih, serta faktor eksternal seperti inflasi dan berkurangnya daya beli masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah keuangan tidak hanya diakibatkan oleh faktor internal seperti kinerja keuangan yang buruk, tetapi juga oleh tekanan dari kondisi makroekonomi yang mengganggu kemampuan perusahaan untuk menjaga kestabilan keuangannya, terutama di sektor tekstil.

Contoh spesifiknya adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk, yang dikenal sebagai salah satu produsen tekstil terintegrasi terbesar di kawasan Asia Tenggara, didirikan pada tahun 1966, dan memproduksi benang, bahan baku, pakaian akhir, serta produk jadi lainnya sebagai empat jenis utama. Perusahaan ini merupakan ilustrasi utama tantangan finansial yang bisa dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar di industri ini. Sritex mengalami tekanan likuiditas akibat menurunnya penjualan ekspor dan tingginya beban operasional. Perusahaan ini mengalami beban utang yang tinggi, kondisi arus kas yang buruk serta penurunan nilai aset menyebabkan defisiensi modal yang signifikan. Situasi ini pun diperparah dengan gagalnya bayar utang dan gugatan pailit yang diajukan oleh kreditur, yang berujung pada Putusan kebangkrutan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Niaga Semarang pada bulan Oktober 2024 (Putri & Subagyo, 2024). Meskipun PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) tidak dijadikan sampel penelitian karena keterbatasan ketersediaan data laporan keuangan tahun 2024, kasus kebangkrutannya menjadi bukti nyata bahwa risiko *financial distress* dapat menimpa perusahaan tekstil berskala besar. (Dewi Endiana, 2021) menemukan bahwa *financial distress* pada perusahaan manufaktur

dipengaruhi secara signifikan oleh likuiditas dan *leverage* semakin tinggi beban utang dan semakin rendah rasio lancar, semakin besar potensi kesulitan keuangan. Ini sekali lagi menekankan betapa pentingnya mengeksplorasi elemen-elemen yang mempengaruhi masalah keuangan perusahaan tekstil lain di Indonesia antara tahun 2020 hingga 2024.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2021), yang menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi secara signifikan terhadap masalah keuangan. Semakin baik kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Hasil yang serupa ditemukan oleh (Chalil, 2024), yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap masalah keuangan perusahaan, yang berarti bahwa peningkatan likuiditas bisa mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan. (Yunindra, 2023) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan, seperti return on assets (ROA), cash flow (CR), dan solvency ratio (DER) terhadap masalah keuangan perusahaan di sektor bahan dasar dan kimia. Penelitiannya menunjukkan bahwa ROA dan CR memberikan dampak positif yang signifikan terhadap masalah keuangan, sedangkan DER menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan & Situngkir, 2022) menjelaskan bahwa, meskipun likuiditas yang sangat tinggi bisa menandakan adanya dana yang tidak terpakai, rasio likuiditas tetap merupakan indikator penting bagi investor dan pemberi pinjaman bahwa perusahaan dapat mempertahankan kestabilan kasnya untuk menghindari masalah keuangan. Oleh karena itu, rasio likuiditas yang ideal perlu seimbang tidak boleh terlalu tinggi agar aset tetap dapat berfungsi secara produktif, tetapi juga tidak boleh terlalu rendah agar kemampuan untuk memenuhi kewajiban tetap terjaga.

Rasio solvabilitas menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya menggunakan total aset atau modal yang dimilikinya. Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin

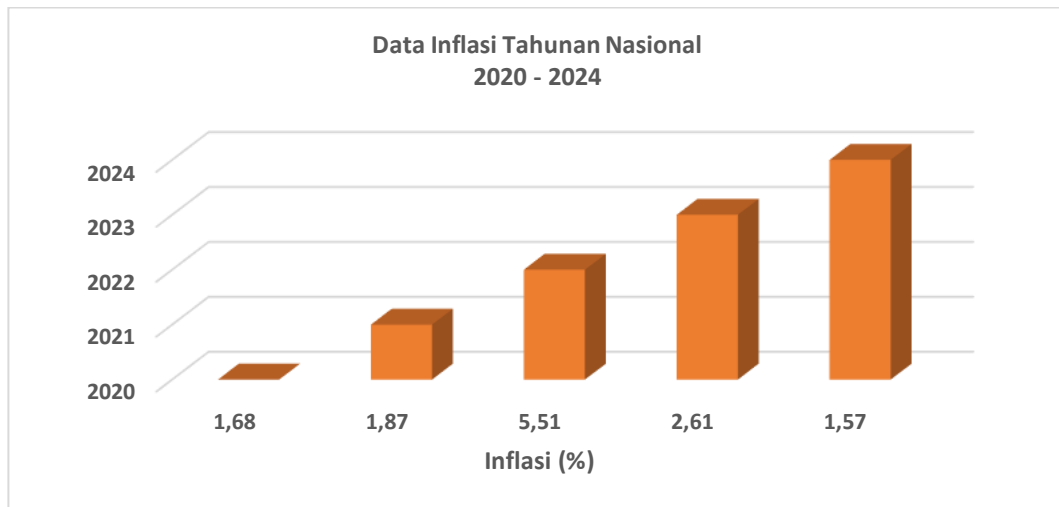
banyak utang yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin tinggi pula resiko terhadap biaya bunga dan kemungkinan untuk tidak mampu membayar, yang bisa mengakibatkan masalah keuangan (Erjha, 2023). Dalam konteks industri tekstil, rasio solvabilitas menjadi indikator penting karena perusahaan pada sektor ini memerlukan pendanaan besar untuk modal kerja dan investasi peralatan. Tingkat utang yang tinggi tanpa adanya peningkatan pendapatan dapat mengakibatkan tekanan keuangan dalam jangka panjang. Kondisi lemahnya manajemen kas, tingginya beban utang, serta penurunan kinerja akibat fluktuasi ekonomi makro seperti inflasi dan penurunan permintaan pasar. *Financial distress* sering kali menjadi tahap awal menuju kebangkrutan apabila tidak segera diatasi dengan strategi keuangan yang efektif. Dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT), fenomena *financial distress* juga dialami oleh beberapa perusahaan selain Sritex dan Pan Brothers. Salah satu contoh adalah PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI), yang mengalami penurunan drastis dalam pendapatan dan keuntungan bersih antara tahun 2020 hingga 2022 akibat turunnya permintaan di pasar internasional dan meningkatnya harga bahan baku. Laporan keuangan menunjukkan penurunan arus kas operasi serta peningkatan utang jangka panjang yang menyebabkan tekanan solvabilitas. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan berada dalam fase *financial distress* meskipun belum sampai tahap pailit.

Salah satu contoh nyata dapat dilihat pada kasus PT Pan Brothers Tbk (PBRX) yang menghadapi sengketa utang dengan PT Maybank Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil penelitian (Marsya Razita Nur Sabrina, 2022) dalam Jurnal Sinar Dunia, PT Pan Brothers Tbk sempat mengalami kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran pokok, bunga, dan penalti dari fasilitas kredit bilateral yang telah jatuh tempo. Karena situasi ini, PT Maybank Indonesia mengajukan permohonan untuk penundaan kewajiban pembayaran dan mengajukan proses kebangkrutan terhadap PBRX. Namun, pengajuan tersebut ditolak oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat karena adanya moratorium yang diterapkan oleh Mahkamah Agung Singapura. Meskipun lolos dari status pailit, kasus ini menunjukkan bahwa rasio utang yang tinggi membuat perusahaan berada dalam tekanan solvabilitas yang berat. PBRX kemudian melakukan restrukturisasi dengan membayar bunga secara rutin sejak

Oktober 2021 dan memperpanjang jatuh tempo kredit hingga 2–4 tahun untuk memulihkan kestabilan keuangan. Kondisi ini menegaskan bahwa solvabilitas yang tidak terkendali dapat menjadi sinyal awal terjadinya *financial distress*, meskipun perusahaan masih dapat bertahan melalui restrukturisasi keuangan.

Putri fani febriana, (2022) menjelaskan bahwa solvabilitas (perbandingan utang dengan aset) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap masalah keuangan, yang berarti, semakin tinggi jumlah utang dibandingkan aset, semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan keuangan. (Damajanti, 2021) juga menyatakan bahwa rasio *leverage* (DER) yang tinggi memperbesar risiko kesulitan membayar kewajiban. Selain itu, (Rachmawati & Suprihhadi, 2021) menjelaskan bahwa struktur permodalan yang tidak seimbang antara utang dan modal sendiri dapat mempercepat timbulnya *financial distress* karena meningkatnya beban bunga dan ketergantungan terhadap kreditur. (Dewi Endiana, 2021) studi ini menganalisis empat variasi rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional yang berhubungan dengan masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur selama periode 2017 hingga 2019. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa solvabilitas dan profitabilitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masalah keuangan.

Tingkat inflasi menunjukkan peningkatan keseluruhan harga barang dan layanan dalam waktu tertentu. Inflasi yang tinggi memiliki efek buruk pada ekonomi, karena mengurangi kemampuan beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan menurunkan nilai nyata dari aset serta uang tunai perusahaan. Dalam konteks industri tekstil, inflasi berpengaruh langsung terhadap harga bahan baku impor seperti kapas dan polyester, biaya tenaga kerja, serta ongkos logistik yang semakin meningkat. Kenaikan biaya tersebut tanpa diikuti peningkatan penjualan dapat menekan margin laba dan memperbesar risiko *financial distress*.



(Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik)

Gambar 1.1
Inflasi Tahunan Nasional Periode 2020 – 2024

Gambar 1.1 yang menggambarkan tingkat inflasi tahunan antara tahun 2020 dan 2024, menunjukkan bahwa inflasi mencapai 1,68% pada tahun 2020, yang mencerminkan tekanan harga yang relatif minim. Kemudian, inflasi meningkat menjadi 1,87%. Pada tahun 2021, pemulihan dalam kegiatan ekonomi mulai terlihat. Inflasi melonjak secara signifikan menjadi 5,51% di tahun 2022, yang disebabkan oleh kenaikan harga energi dan makanan serta dampak berkelanjutan dari pemulihan setelah pandemi. Pada tahun 2023, inflasi menurun menjadi 2,61% sebagai hasil dari langkah-langkah stabilisasi harga dan kebijakan permintaan. Tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2024, dengan inflasi tercatat sebesar 1,57%, menunjukkan kondisi harga yang semakin teratur dan stabil. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan pola perubahan inflasi yang terpengaruh oleh dinamika ekonomi baik di dalam negeri maupun internasional.

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai tingkat inflasi nasional periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 5,51 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kemudian kembali menurun pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing menjadi 2,61 persen dan 1,57 persen. Fluktuasi inflasi tersebut mencerminkan dinamika kondisi

ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, termasuk perusahaan sektor tekstil yang menjadi objek penelitian ini.

Fenomena ini tampak jelas pada kondisi industri tekstil Indonesia selama periode 2020–2023, di mana tingkat inflasi mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 5,51% (BPS, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Hafidza et al., 2024) sebagian besar perusahaan sektor tekstil menghadapi tekanan keuangan akibat kenaikan harga bahan baku dan penurunan permintaan ekspor. Namun, PT Trisula International Tbk (TRIS) menjadi salah satu perusahaan yang mampu bertahan dan tidak mengalami *financial distress* selama periode 2020–2023, meskipun berada dalam tekanan inflasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi, menjaga efisiensi, dan melakukan diversifikasi pasar menjadi faktor penting dalam menghadapi dampak negatif inflasi terhadap stabilitas keuangan. Dengan kata lain, inflasi yang tinggi memang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan, namun dampaknya dapat diminimalkan melalui strategi pengendalian biaya dan manajemen kas yang baik.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi masalah keuangan. Sarina, (2020) dalam penelitian Roring & Kawung, (2025) juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan di mana kenaikan inflasi menyebabkan biaya produksi meningkat dan menekan volume ekspor. Hasil yang sama juga dirilis oleh (Kharisma, 2020), yang menegaskan bahwa inflasi memiliki efek buruk terhadap performa sektor manufaktur, termasuk industri tekstil, karena peningkatan harga bahan baku dan energi memperburuk kondisi keuangan perusahaan serta menambah risiko masalah keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maximillian & Septina, 2022) dampak dari profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DAR) terhadap tantangan keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen selama periode 2015 hingga 2020 telah diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas dan likuiditas terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif signifikan. Meskipun

memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran rasio keuangan dalam mengidentifikasi kondisi distress, penelitian ini masih terbatas pada faktor-faktor internal perusahaan. Padahal, dalam kenyataannya, variabel makroekonomi seperti inflasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, terutama pada sektor industri tekstil yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya input dan dinding perekonomian. Oleh karena itu, penting untuk memperluas cakupan ruang penelitian dengan memasukkan variabel eksternal yang relevan agar hasil analisis lebih komprehensif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yolanda dan (Yolanda & Sudiyanto, 2024) mengkaji pengaruh return on assets (ROA), cash flow ratio (CR), dan debt-to-equity ratio (DER) terhadap masalah keuangan pada perusahaan tekstil yang terdaftar di pasar saham Indonesia selama periode 2017 hingga 2021. Dengan menerapkan metodologi kuantitatif melalui regresi logistik biner, penelitian ini menemukan bahwa ROA dan CR memiliki pengaruh signifikan secara parsial, sedangkan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap masalah keuangan. Meski hasil penelitian ini memperkuat peran penting indikator keuangan internal dalam mendeteksi potensi distress, pendekatan yang digunakan masih belum menyentuh aspek eksternal perusahaan. Padahal, faktor-faktor seperti inflasi dan kondisi makroekonomi umum secara umum memiliki potensi besar dalam mempengaruhi stabilitas keuangan, terutama pada sektor tekstil yang rentan terhadap biaya produksi dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, perlunya integrasi variabel eksternal dalam penelitian selanjutnya menjadi penting agar pemahaman terhadap *financial distress* menjadi lebih komprehensif.

(Rachmawati & Suprihhadi, 2021) dalam penelitiannya mengintegrasikan faktor luar dengan menambahkan variabel pertumbuhan pendapatan bersamaan dengan likuiditas (CR) dan rasio utang (DAR) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap masalah keuangan. Temuan mereka mengindikasikan bahwa likuiditas dan pertumbuhan pendapatan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap masalah keuangan, sedangkan rasio utang memberikan pengaruh positif yang signifikan. Meskipun langkah ini merupakan kemajuan karena mulai

mempertimbangkan aspek eksternal di luar rasio keuangan tradisional, namun penelitian ini belum menyentuh variabel makroekonomi yang lebih luas seperti inflasi. Padahal, dalam industri tekstil yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga bahan baku, nilai tukar, dan daya beli konsumen, inflasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Sebagai hasilnya, terdapat peluang untuk mengembangkan analisis dengan menambahkan variabel makroekonomi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masalah finansial.

(Dewi Endiana, 2021) Penelitian ini menganalisis empat tipe rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional sehubungan dengan masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur selama periode 2017 hingga 2019. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan, sementara rasio likuiditas dan aktivitas tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Meskipun penelitian ini sudah mencakup lebih banyak indikator keuangan internal dibandingkan penelitian sebelumnya, pendekatannya masih terbatas pada faktor-faktor dalam perusahaan. Variabel eksternal seperti inflasi atau kondisi ekonomi nasional belum dilibatkan dalam analisis, padahal faktor-faktor tersebut dapat sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan, termasuk menjaga likuiditas dan solvabilitas. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian lanjutan yang menggabungkan indikator eksternal guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait penyebab dan dinamika *financial distress* dalam industri manufaktur, khususnya tekstil.

(Yunindra, 2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan, yang meliputi return on assets (ROA), cash flow (CR), dan solvency ratio (DER), terhadap masalah keuangan perusahaan dalam industri bahan baku dan kimia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ROA dan CR berpengaruh positif yang signifikan terhadap masalah keuangan, sementara DER menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Meskipun dalam latar belakang penelitian disinggung mengenai isu-isu eksternal seperti nilai tukar dan kondisi ekonomi global, variabel-

variabel tersebut, termasuk inflasi, tidak dimasukkan secara kuantitatif dalam model analisis. Namun, inflasi adalah salah satu elemen makroekonomi yang paling penting yang dapat memengaruhi secara negatif kinerja finansial suatu perusahaan melalui peningkatan biaya produksi dan pengurangan daya beli. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki batasan dalam hal representasi dampak eksternal yang lebih luas dan menjadi alasan penting untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang mencakup inflasi sebagai variabel bebas dalam analisis masalah keuangan, terutama di sektor-sektor yang sangat rentan terhadap perubahan ekonomi, seperti industri tekstil.

Industri tekstil dan garmen menghadapi krisis finansial yang serius. Pada tahun 2020, pandemi menyebabkan jutaan pekerja berisiko terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan sebanyak 80% pekerja di sektor ini telah dirumahkan. Menurut Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), sekitar 2,1 juta pekerja di industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terkena PHK. Pemutusan hubungan kerja terjadi ketika utilitas produksi tekstil mengalami kontraksi sebesar 90% dan volume produksi turun sebesar 85%. Produk pakaian juga diperkirakan mengalami penurunan sebesar 50%. Situasi ini diperparah oleh pembatalan pesanan ekspor dan menurunnya permintaan dalam negeri. Biasanya, pabrik TPT dalam negeri menyediakan hampir 70% dari jumlah produk yang diproduksi untuk ekspor. Namun pandemi ini menghambat proses ekspor sehingga memaksa perusahaan mengalihkan produksinya untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Meski demikian, masih belum mampu menghentikan peningkatan harga bahan baku karena permintaan pasar dalam negeri menurun secara drastis (Yunindra, 2023).

Peneliti memilih perusahaan sektor tekstil sebagai fokus penelitian ini karena sektor tersebut menghadapi berbagai tantangan dalam beberapa tahun terakhir, terutama masalah keuangan dan operasional. Perhatian utama tertuju pada penurunan kinerja keuangan di beberapa perusahaan dalam sektor ini, yang ditandai dengan penurunan laba bahkan kerugian selama beberapa tahun. Untuk memberikan gambaran yang jelas, peneliti menyajikan tabel yang menunjukkan

perolehan laba bersih atau kerugian perusahaan sektor tekstil selama periode 2020–2024.

Tabel 1.1
Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Sektor Tekstil Periode 2020–2024
(Disajikan dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
INDR	8,563	83,824	107,158	-39,540	-18,017
BELL	-16,117	4,012	4,472	11,452	11,423
SSTM	-140,170	57,993	-5,677	-2,785	-16,051
ERTX	-1,320	1,671	3,845	2,564	1,783
ESTI	-578	1,612	66	1,303	675

(Sumber: Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tekstil periode 2020–2024, terlihat adanya fluktuasi kinerja yang cukup mencolok. PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) sempat membukukan peningkatan laba dari Rp8,563 miliar pada 2020 hingga Rp107,158 miliar pada 2022. Namun, kondisi berbalik pada 2023–2024 ketika perusahaan mencatatkan kerugian berturut-turut sebesar Rp39,540 miliar dan Rp18,017 miliar, yang menandakan ketidakstabilan keuangan. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) juga mengalami kerugian pada 2020, tetapi sejak 2021 hingga 2024 mampu mempertahankan laba positif meskipun relatif kecil, sehingga perusahaan tetap rentan terhadap tekanan biaya produksi. Kasus yang lebih ekstrem terlihat pada PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM). Setelah rugi besar Rp140,170 miliar di 2020, perusahaan sempat pulih dengan laba Rp57,993 miliar pada 2021, namun kembali mengalami kerugian beruntun hingga 2024. Fluktuasi yang tajam ini mencerminkan adanya masalah struktural yang meningkatkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) dan PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) relatif lebih stabil. Walaupun sempat merugi pada 2020, keduanya konsisten mencatatkan laba tipis pada 2021–2024. Hal ini menunjukkan

kemampuan bertahan yang lebih baik, meskipun tetap rawan jika menghadapi tekanan eksternal seperti inflasi atau kenaikan biaya bahan baku.

Penelitian sebelumnya biasanya lebih menekankan pada metrik keuangan internal seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam memperkirakan masalah keuangan, sementara hanya sedikit studi yang memperhatikan elemen eksternal seperti inflasi. Padahal, inflasi berpengaruh langsung terhadap biaya produksi, daya beli konsumen, dan kinerja industri tekstil yang rentan terhadap perubahan harga. Selain itu, penelitian pada periode terbaru 2020–2024 masih terbatas, sementara pada periode tersebut industri tekstil menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, studi ini berfokus pada penyelidikan dampak dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan tingkat inflasi terhadap masalah keuangan yang dihadapi perusahaan tekstil di Indonesia, dengan harapan memberikan sumbangan baik secara teori maupun praktik dalam memahami risiko keuangan serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian permasalahan pada industri tekstil selama periode 2020–2024 yang ditandai dengan fluktuasi kinerja keuangan, tingginya beban utang, penurunan kemampuan likuiditas, serta tekanan eksternal berupa inflasi yang meningkat pada tahun-tahun tertentu, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki risiko *financial distress* yang cukup tinggi. Situasi ini didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi adalah indikator kunci dalam menilai kemungkinan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, para peneliti berminat untuk mengarahkan penelitian mereka pada perusahaan di sektor tekstil, dengan memberikan perhatian khusus pada dampak rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan tingkat inflasi terhadap kesulitan keuangan. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Tingkat Inflasi terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil Periode 2020–2024.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Selama periode 2020–2024, sektor tekstil mengalami kinerja yang menurun akibat dampak pandemi Covid-19. Faktor-faktor seperti berkurangnya daya beli masyarakat, keterbatasan pasokan bahan baku, serta penurunan aktivitas ekspor turut mengancam keberlanjutan usaha di sektor ini.
2. Tingkat kerentanan perusahaan tekstil terhadap *financial distress* tergolong tinggi, sebagaimana tercermin dari kasus kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), yang menunjukkan bahwa bahkan perusahaan besar pun tidak terlepas dari risiko kebangkrutan.
3. Fluktuasi pada rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas dan solvabilitas, mengindikasikan adanya ketidakstabilan kemampuan perusahaan tekstil dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Inflasi sebagai faktor eksternal berpotensi menekan kinerja keuangan perusahaan tekstil melalui peningkatan biaya produksi, penurunan daya beli konsumen, dan melemahnya profitabilitas.
5. Penelitian terkait pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan inflasi terhadap *financial distress* pada sektor tekstil Indonesia periode 2020–2024 masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil di Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil di Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil di Indonesia periode 2020–2024?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh negatif rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil periode 2020–2024.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh negatif rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil periode 2020–2024.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh positif tingkat inflasi sebagai faktor eksternal terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil periode 2020–2024.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan analisis laporan keuangan terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara rasio keuangan, kondisi makroekonomi, dan potensi *financial distress* pada sektor industri tekstil.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam menjaga likuiditas dan solvabilitas agar terhindar dari risiko *financial distress*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi maupun pemberian pinjaman dengan memperhatikan indikator keuangan dan kondisi ekonomi makro yang berpotensi memengaruhi stabilitas perusahaan.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah referensi dan literatur dalam bidang akuntansi, khususnya terkait analisis rasio keuangan dan faktor makroekonomi terhadap *financial distress*, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang mendasari penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data, analisis statistik, serta pembahasan mengenai pengaruh variabel bebas terhadap *financial distress* berdasarkan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.